

JEFF BEZOS AND THE FUEL



JEFF BEZOS DAN BAHAN BAKAR

SEMANTIC REALITY 2026 · SHAREHOLDERS 11

Kesuksesan pertamaku: memberi Bezos uang untuk mengisi bahan bakar kapal pesiarnya.

Telepon, yang dulu sekadar alat komunikasi, perlahan menjadi sarana untuk berbagi, berbicara, berkirim pesan. Dan ponsel mengalahkan telepon rumah. Semua orang perlu bicara. Untuk memberi tahu apa?

Apakah sang suami masih di rumah dan kapan ia akan pergi, supaya sang istri bisa membiarkan kekasihnya masuk. Seseorang yang tak dikenal siapa pun. Atau teman keluarga yang biasa datang di akhir pekan.

Lalu nada dering selalu menjadi sinyal yang mengintimidasi bagi siapa pun yang hendak melakukan sesuatu di luar kebiasaan. Dan datanglah pesan senyap: WhatsApp, Telegram, Signal, Messenger, Direct, Viber, WeChat, Skype. Untuk bertukar pesan, foto, video, segala macam situasi. Dan untuk waktu yang lama hal ini juga membantu aparat penegak hukum menyusun perkara mereka dan memastikan yang bersalah tidak lolos dari hukuman.

Tetapi justru ketika segalanya tampak berjalan sempurna, aku pun mulai mengirim kisah-kisah kepada teman-temanku, untuk berbagi pengalamanku dan membuat mereka tersenyum dan berpikir. Hanya saja aku bukan Amazon, dan aku juga bukan Pornhub. Dan kegagalan hanyalah awal sejati yang pertama dari sebuah kesuksesan yang sudah diramalkan.

Lalu, tanpa sepengetahuanku, seorang perempuan dari Napoli menyusun arsip berisi 300 kisah. Suatu hari, di telepon, ia berkata kepadaku: “Aku akan menemui seorang teman penerbit di Napoli. Akan kuberikan kisah-kisah itu kepadanya untuk dijadikan buku, lalu kita lihat nanti.”

Aku tersenyum. Tetapi jawabanku: “Apa pun yang terjadi, kita akan selalu membagi semuanya separuh-separuh.”

Ia menatapku seperti seorang ibu menatap anak bungsunya, yang menurutnya paling membutuhkan kasih sayang hanya karena ia yang terakhir lahir. Tetapi hanya para ibu yang tahu bahwa si bungsu didahulukan dalam urusan perhatian.

Tiga bulan kemudian, ia menelepon untuk mengabarkan bahwa penerbit itu menolak proyeknya. Ia menemukan pengulangan, mendapati informasi di web. Singkatnya, secara tersirat, ia mengatakan bahwa aku penipu yang menjiplak. Ia membela diri dengan mengatakan bahwa itu jenis sastra yang tidak cocok untuk pasar saat ini, perintis, sesuatu yang tidak akan ia terbitkan.

Maka aku meminta temanku salinan berkasnya, yang berisi 300 kisahku. Ia bilang lonjakan listrik yang parah telah merusak hard disk-nya dan ia tidak lagi punya salinannya.

Aku berterima kasih kepadanya. Dan dalam 15 hari aku menulis ulang semua kisah itu, dengan kesabaran yang selalu menjadi ciri khasku dan hanya satu pikiran untuk memulai: sebuah penolakan hanyalah promosi untuk berbuat lebih baik dan lebih banyak.

Aku beralih ke seorang penerbit Italia, yang memproduksi dan menerbitkan buku pertamaku: tanpa pengalaman, aku menerima saran dari orang-orang yang sudah menulis lebih lama dariku, membayar 1.500 euro dan menerima 50 eksemplar gratis yang tercantum dalam kontrak. Buku itu beredar melalui semua saluran

penerbitan dan masih tersedia sampai hari ini, meskipun, terlepas dari tuntutan hukum, aku tak pernah dibayar royalti sepeser pun.

Saat itulah aku mulai memahami bahwa para bandit sudah turun dari kereta kuda dan, tanpa ada yang memperhatikan atau menyadarinya, sudah menetap di kantor-kantor, menyebut diri mereka penerbit. Aku berbicara khusus tentang para penerbit yang berurusan langsung denganku, tanpa menyebut nama mereka.

Aku harus mengikuti nasihat pengacaraku, karena kalau aku menulis “semua penerbit”, gugatan pertama pasti sudah datang. Aku akan memainkan permainan mereka, bukan permainanku. Hahahahaha.

Kukira itu fenomena Italia, maka aku pergi ke Amerika, tempat aku menerbitkan 14 buku setebal 150 hingga 210 halaman, yang masih dijual sampai hari ini, termasuk di Amazon. Tetapi aku tak pernah melihat royalti apa pun, dan buku-buku itu tetap dijual bahkan setelah aku mencabut izin distribusinya.

Tetapi sebagai orang Kalabria, keras kepala, aku mencari konfirmasi lebih lanjut, dan para penerbit lain yang berurusan langsung denganku semuanya mengikuti pola yang sama: mereka mengambil buku-buku itu, menerbitkannya dan mengantongi uangnya, tidak membayar royaltiku dan tidak menarik terbitan itu, meskipun aku sudah memintanya sebagai penulis independen.

Lalu suatu hari aku tiba di AMAZON: sang BOS PENERBITAN.

Di sini permainan itu mencapai ujungnya hampir seketika. Setelah aku menerbitkan 40 buku dalam 7 hari, buku no. 41 terbit dan, hanya 1 jam kemudian, datang 10 email. Amazon menuduhku memanipulasi algoritmanya, memblokir akunku dan mengatakan

tidak akan membayar royalti apa pun atas buku-buku yang sudah kuterbitkan. Singkatnya, menurut istilahku, aku telah meledakkan algoritma mereka. Tetapi aku tidak mengarang penjualan itu: 12 temanku, orang-orang yang bisa diidentifikasi dengan nama depan dan nama belakang, membeli buku-bukuku justru agar aku bisa melakukan pengecekan nyata atas penjualan. Dan, seperti yang kualami dan kudokumentasikan, setelah akunku diblokir, buku-bukuku tetap tersedia dan terus terjual selama 60 hari lagi, tanpa royalti yang semestinya dibayarkan kepadaku. Kesuksesan pertamaku: memberi Bezos uang untuk mengisi bahan bakar kapal pesiarnya.

Kemudian, untuk memastikan apa yang terjadi sebelumnya, aku melakukan uji coba dengan sebuah penerbit Eropa, STREETLIB, yang menerbitkan 100 buku elektronik dalam enam bahasa dalam 30 hari. Buku-buku itu langsung menjangkau semua pasar dan universitas di Eropa, dan terjual lebih dari 1.365 eksemplar seharga 13,90 euro dalam waktu kurang dari 50 hari.

Ketika aku mulai menerbitkan lebih banyak, mereka bilang mereka membayar ISBN untuk 100 buku elektronik pertama dan aku harus menanggung biayanya untuk buku-buku berikutnya.

Mereka juga bertanya apakah aku ingin memperluas distribusi ke pengecer lain, agar tawarannya lebih menarik.

Mereka mengklaim bahwa ISBN berfungsi melindungi penulis. Tetapi ISBN mengidentifikasi sebuah edisi terbitan; ISBN tidak melindungi hak cipta. Bagiku, menyajikannya sebagai perlindungan bagi penulis adalah kebohongan. Dan bisnis yang dibangun di sekitar pengelolaan ISBN dan penerbitan, sebagaimana yang kualami, pada akhirnya melayani kepentingan penerbit, bukan kepentinganku.

Aku mengirim email tersertifikasi untuk meminta mereka menarik semua buku dari pasar dan mengatakan bahwa mereka boleh menyimpan semua uangnya, termasuk royalti yang sudah diperoleh dan yang belum terkumpul, supaya mereka bisa memberi suntikan dana yang bagus untuk bisnis mereka.

Lalu aku memutuskan untuk melakukan semuanya sendiri. Setelah sebuah situs latihan awal, lahirlah situs yang sekarang, tetap sebagai penulis independen, tanpa sponsor dan tanpa perlindungan.

Rasanya seperti bersekolah, tetapi usiaku baru 60 dan aku ingin memahami apa yang kulakukan. Lalu aku bertemu ALPHABET, tetapi aku sama sekali tidak tahu mereka itu siapa, persetan. Kukira itu sekolah untuk orang buta huruf yang dikelola seorang India, dan ternyata aku tidak sepenuhnya salah, karena dalam perjalananku, kalau aku ingin belajar, aku harus memakai kode biner (0–1), bukan sistem desimal manusia (0–1–2–3–4–5–6–7–8–9): satu-satunya cara untuk berhasil adalah membuktikan kebalikannya.

Di dalam sebuah buku ada narasi, kisah, peristiwa, konstruksi, tata letak, sampul, terjemahan. Lalu?

Web, jika ia memperhatikanmu, jika ia menganggapmu serius, jika ia mengira kamu bukan bandit, memberimu nilai dan mengindeksmu pada waktunya sendiri. Lalu apa yang terjadi?

Siapakah web itu?

BING, GOOGLE, YANDEX, YAHOO. Kalau kamu ada di sana, kamu sungguh bisa berkata bahwa setiap rumah tempat susu dididihkan untuk sarapan pagi adalah rumah yang sama yang membacamu.

Kalau tidak, kamu harus puas dengan media sosial, tempat orang bercerita tentang tetangga mereka. Itu jadi berita.

Kalau kemudian kamu ingin menjual, kamu harus membayar sebelum menerima. Kedengarannya kebalikan dari perdagangan, tetapi itu hanya kode biner.

Kamu mulai dengan kampanye ADS, iklan, media sosial, konsultan, agensi, dan membagikan apa yang kamu hasilkan kepada orang lain, tanpa tahu pasti apa yang akhirnya masuk ke sakumu.

Seolah-olah kamu pergi ke kasino: kamu tahu berapa uang yang kamu bawa masuk, tetapi kamu tak akan pernah tahu berapa yang akan kamu bawa keluar, dan pemilik kasino tak pernah kalah.

Kalau kamu tidak menjual dan memberikan karyamu begitu saja, kamu adalah masalah. Dan seberapa besar masalahmu hanya diukur dari kumpulan karya yang kamu hasilkan, bagaimana kamu menghasilkannya dan kapan kamu menghasilkannya.

Dan nilai penceritaanmu, nilai yang kamu kira akan membantumu mempromosikan diri, dilupakan. Bahkan ketika kualitas redaksional kontennya mencapai 9 dari 10.

Kamu tidak cocok dengan formatnya. Seolah-olah kamu masuk ke toko sepatu dan meminta ukuran 99, sementara web dan seluruh industri penerbitan paling banter hanya sampai ukuran 50, dan itu pun tidak untuk semua orang.

Lalu kamu mencari nasihat. Kamu sendirian. Keluargamu adalah musuh karena mereka tidak mengerti, teman-temanmu hanyalah kecemburuan gemilang yang menyamar sebagai niat baik, dan musuh-musuhmu sebenarnya adalah penonton yang mengagumimu dalam diam.

Lalu, dengan bodohnya, kamu mencari perlindungan pada apa yang dikatakan AI. Kamu cerdas; kamu tahu cara kerja sistem-sistem ini. Kamu punya 10 di antaranya untuk melihat apakah pola mereka sejalan, dan ada hari-hari ketika mereka memberitahumu mengapa kamu terus maju dan hari-hari ketika mereka bilang kamu tidak bisa melanjutkan, karena semua orang takut pada yang berkuasa dan tak seorang pun berani melawan sistem.

Kalau memang begitu, tak akan pernah ada perang, satu-satunya tindakan yang menjamin perdamaian bagi kita. Kamu akan menganggap ini absurd: bacalah lagi sejarah manusia, dan kamu akan terkejut melihat bahwa memang seperti yang kukatakan.

TAK PERNAH BENAR-BENAR MUDAH, tetapi ingatlah selalu bahwa itu tak pernah mustahil, dan para perempuan selalu mengenalinya, dan hanya pada orang-orang yang mampu.

Ferdinando Frega
BLADEFREGA · Nando sang Juru Tulis